

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DI MATA GENERASI Z

Desi Yoanita

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Petra,
Jl Siwalankerto 121-131, Surabaya
Email: dy-nita@petra.ac.id

ABSTRAK

Relasi orang tua dan anak yang menginjak usia dewasa muda (Gen Z) bisa digambarkan sebagai *'love and hate relationship'*. Ketegangan muncul karena di usia tersebut anak sudah memiliki kesadaran akan kemandirian, sementara orang tua masih menjalankan otoritas penuh atas mereka. Pola Komunikasi Keluarga menggambarkan relasi orang tua dan anak dalam dua bentuk, yaitu *conformity orientation* dan *conversation orientation*. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi diterapkan dalam keluarga 10 informan yang berusia 18-25 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif dan metode studi kasus. Peneliti menganalisis data hasil *Focus Group Discussion* (FGD) secara tematik dan menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) kebersamaan dalam keluarga memerlukan komitmen; 2) setiap keluarga memiliki batasan keterbukaan yang berbeda dan keterbukaan tidak selalu terjadi dua arah; 3) orang tua masih berotoritas atas isu jangka panjang atau yang membutuhkan dana besar; 4) memperlakukan anak sebagai orang dewasa merupakan wujud *trust* dan penghargaan orang tua; 5) relasi antara orang tua menjadi *role model* kehangatan dalam keluarga; 6) Ayah menjadi sosok penting dalam menciptakan kehangatan.

Kata kunci: Pola Komunikasi Keluarga, komunikasi orang tua-anak, komunikasi keluarga, Gen Z

ABSTRACT

The relationship between parents and adolescents (Gen Z) can be described as a 'love and hate relationship'. Tension arises because at that age children already have an awareness of independence, while parents still implement full authority over them. Family Communication Patterns describe the relationship between parents and children in two forms, namely conformity orientation and conversation orientation. This study describes how communication patterns are applied in the families of 10 informants aged 18-25 years. This research applied qualitative approach and interpretive paradigm. Using the case study method, the researcher analyzed the data from the Focus Group Discussion (FGD) thematically and produced the following findings: 1) togetherness in the family requires commitment; 2) each family has different boundaries of openness and openness does not always go both ways; 3) parents are still in authority when it comes to long-term or things that related to big money issues; 4) treating children as adults is a form of parental trust and appreciation; 5) Marital relationship by parents become a role model for the children; 6) Father becomes an important figure in creating warmth.

Keywords: Family Communication Patterns, parents – child communication, family communication, Gen Z.

1. PENDAHULUAN

Generasi Z disebut sebagai penguasa masa kini dan penentu masa depan. Terhitung sejak 2018, generasi ini menjadi sasaran pencarian tertinggi di *Google Trends* (Dimock, 2019). Segala tindakan dan buah pikir Gen Z dianggap sangat penting dan memengaruhi berbagai lini kehidupan masyarakat global. Apalagi, di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, Gen Z merupakan persentase terbesar dari total populasi. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020, populasi Gen Z mencapai 27.94% (Rakhmah, 2021). Perhatian para praktisi marketing dan politisi pun mengarah kepada mereka. Berbagai studi dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan menemukan

formulasi strategi yang tepat guna menjangkau generasi yang lahir antara tahun 1997-2012 ini (Gutfreund, 2016).

Tak ketinggalan, berbagai studi mengenai *parenting* dilakukan untuk memberikan panduan kepada generasi sebelumnya tentang bagaimana mengasuh, membesarkan, dan menghadapi generasi Z. Sebenarnya kesenjangan antar generasi merupakan isu yang terus berulang dalam studi mengenai keluarga. Namun demikian, pembahasannya terus dianggap penting dan relevan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi para orangtua dan anak. Pasalnya, perbedaan antara pilihan pribadi, pendapat dan persepsi generasi yang berbeda dapat mengarah

pada konflik karena mempengaruhi hubungan dan aktivitas sehari-hari. Kemajuan teknologi baru dan kurangnya komunikasi antara generasi muda dan yang lebih tua menjadi dua hal yang memperlebar kesenjangan, dan dapat berujung pada keretakan dalam hubungan keluarga (Buckingham & Willett, 2006).

Di tahun 2022, usia Gen Z berada di rentang 10-25 tahun. Dalam masa itu, relasi antara orangtua dan anak, bagaikan *'love and hate relationship'*. Ini adalah fase transisi ketika orangtua masih ingin memiliki otoritas atas anak, sementara anak bertumbuh menginginkan otonomi. Perubahan hormonal memengaruhi suasana hati dan nilai diri, yang semuanya berdampak pada proses interaksi dengan orang tua. Remaja bergumul dengan perubahan dan kemandirian, khususnya di bidang seksualitas, identitas, otonomi, dan persahabatan (Galvin et al., 2015).

Riset yang dilakukan McKinsey & Company melaporkan, remaja Gen Z sering mengeluh bahwa orang tua mereka terlalu ketat dan mengontrol (Francis & Hoefel, 2018). Padahal bagi Gen Z, memiliki hubungan dekat dengan orang tua dan anggota keluarga merupakan hal yang sangat penting. Hubungan yang baik dengan orangtua menjadi salah satu indikator kebahagiaan mereka. Pengalaman Gen Z tumbuh bersama keluarga akan sangat membentuk cara mereka berumah tangga dan menjadi orang tua (Seemiller & Grace, 2019).

Kesulitan besar lainnya adalah perbedaan orientasi hidup antara orangtua dan anak. Sementara anak-anak hidup di masa sekarang, orang tua cenderung menatap masa depan karena karena orang dewasa hampir selalu menyukai hal-hal yang dapat diprediksi dan terkendali. Akibatnya, mereka mengambil tindakan pencegahan untuk perilaku anak-anak dan membuat rencana untuk pengasuhan anak, karena anak-anak belum dapat merasakan konsekuensi masa depan. Sebaliknya, anak-anak melakukan banyak eksperimen kehidupan dan menguji batasan-batasan yang diberikan. Di sinilah konflik sering muncul (McGoldrick et al., 2016).

Orangtua sebagian besar Gen Z adalah Generasi X dan Generasi Y (Milenial) awal. Studi mengenai pola asuh antar generasi melaporkan, orangtua Gen Z tampaknya mengadopsi pola asuh pendahulu mereka, yakni menjadi 'orangtua helikopter' yang sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Studi ini mencatat, 68% Milenial menilai diri mereka sendiri

sebagai orangtua yang *overprotective* (Seemiller & Grace, 2019: 102)

Untuk menjembatani kesenjangan di atas, komunikasi antara orangtua dengan anak memegang peranan yang sangat penting. Sebuah riset di India yang melakukan survei kepada 161 pemuda berusia 15-25 tahun menemukan, akar dari kesenjangan generasi adalah kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak. Orangtua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga tidak memiliki cukup waktu dengan anak mereka. Sementara anak-anak juga lebih sibuk dengan gawai mereka sehingga melupakan pentingnya relasi keluarga (Aggarwal et al., 2017).

Relasi orang tua dan anak dapat ditelaah dengan menganalisis pola komunikasi di dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga berfokus pada komunikasi orang tua – anak yang berkaitan dengan pembentukan realitas sosial bersama. Dengan mengetahui pola komunikasi sebuah keluarga, dapat dilakukan identifikasi proses dasar untuk mencapai kesepakatan bersama dalam keluarga. Hal ini tidak hanya berdampak pada perilaku komunikasi, namun juga dampak jangka panjang untuk masing-masing anggota keluarga tersebut (Koerner et al., 2017).

Pola komunikasi keluarga terbagi menjadi dua orientasi, yaitu *conformity orientation* dan *conversation orientation* (Graham, 2009). Dalam keluarga *conformity orientation*, keselarasan dan harmoni menjadi tujuan utama. Ketika dihadapkan pada situasi penting, anak-anak diharapkan patuh dan tidak mendebat aturan atau keputusan yang dibuat orang tua. Orang tua *conformity orientation* kerap terganggu jika anak mengemukakan pendapat yang berbeda.

Sebaliknya dalam keluarga *conversation orientation*, orang tua membuka kesempatan seluas-luasnya untuk berdiskusi dengan anak. Hal ini membuat anak bebas mengekspresikan perasaan maupun pendapat kepada orang tua. Perbedaan tidak dianggap sebagai gangguan, namun kesempatan untuk saling membuka diri. Keluarga seperti ini acapkali mengajak anak untuk berdiskusi tentang rencana-rencana masa depan.

Penelitian-penelitian terkait pola komunikasi keluarga dengan dua orientasi di atas biasanya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan skala pengukuran yang dirumuskan Fitzpatrick dkk. Dengan penelitian kuantitatif akan diperoleh kecenderungan orientasi komunikasi keluarga responden. Seperti survei yang dilakukan pada remaja SMA di Kota Bogor (Pramono et al., 2017). Penelitian ini

menunjukkan dari 372 responden, pada orientasi percakapan sebanyak 50,5% remaja masuk kategori tinggi dan 49,5% kategori rendah. Pada orientasi kesesuaian, sebagian besar remaja (73,7%) masuk kategori tinggi dan 26,3% kategori rendah. Penelitian ini juga memetakan empat tipe keluarga, yaitu keluarga konsensual (tingkat percakapan dan kesesuaian tinggi) sebanyak 46,2%; pluralis (tingkat percakapan tinggi tetapi kesesuaian rendah) sebanyak 4,3%; protektif (tingkat percakapan rendah tetapi kesesuaian tinggi) sebanyak 27,4%; dan tidak peduli (*laissez faire*) (tingkat percakapan dan kesesuaian rendah) sebanyak 22,0%.

Studi lain tentang pola komunikasi keluarga dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Hastasari et al., 2018), namun tidak merujuk pada Teori Pola Komunikasi Keluarga yang memiliki dua orientasi di atas. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi dua arah dalam proses penanaman pendidikan karakter seorang anak untuk mencegah kenakalan remaja di Yogyakarta.

Beberapa penelitian terdahulu terkait Gen Z mengambil perspektif orangtua dan guru (Oerther & Oerther, 2021; Seemiller & Grace, 2017; Swanzen, 2018). Dalam penelitian ini, fokusnya adalah perspektif Gen Z tentang bagaimana pola komunikasi keluarga yang mereka alami. Seperti diungkapkan oleh Janssen et al. (2021), penting memasukkan perspektif dua arah untuk menelaah komunikasi yang dinamis antara orangtua dan anak.

Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana Gen Z merefleksikan pola komunikasi keluarga mereka. Peneliti tidak hanya ingin mendapatkan data kecenderungan pola komunikasi yang terjadi, namun juga ingin mendapatkan gambaran mendalam tentang bagaimana implementasi pola komunikasi keluarga Gen Z? Merujuk pada tujuan tersebut, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai informan Gen Z.

2. PENDAHULUAN

Dalam Teori Sistem Keluarga, salah satu sub-sistem yang dikaji dalam keluarga adalah relasi orang tua dan anak (Segrin & Flora, 2005). Untuk mengarahkan perilaku anak-anak, komunikasi orang tua biasanya mencakup dua dimensi (LePoire, 2006), yaitu *responsiveness* (*warmth/nurturing*) dan *demandingness* (*control*). Orang tua yang berkomunikasi dengan hangat akan menghasilkan respon serupa dari anak-

anak. Anak mereka juga akan memiliki *secure attachments* (perilaku komunikasi yang hangat, jelas, dan tulus). Sebaliknya, orang tua dengan gaya komunikasi *controlling* (disiplin terlalu keras, cenderung berkonfrontasi), anaknya cenderung agresif dan penuh kemarahan.

Secara umum, relasi orang tua dan anak tercipta secara sukarela (terutama dari sisi anak). Mereka tidak pernah bisa memilih terlahir dalam keluarga tertentu dan memiliki orang tua yang seperti apa. Karena itu meskipun secara natural keluarga tercipta dan dibina dengan kasih sayang, namun tantangan dalam relasi tidak bisa dihindarkan. Di situlah komunikasi berperan penting untuk menjaga keutuhan keluarga. Dalam komunikasi ada negosiasi dan diskusi terkait pengasuhan dan control dari orang tua kepada anak (LePoire, 2006).

Pola komunikasi keluarga pertama kali diperkenalkan oleh Chaffe, McLeod, dan Wackman (Gupta & Geetika, 2019). Menurut mereka, pola komunikasi di dalam keluarga akan menjadi *frame of reference* sang anak dalam menghadapi lingkungan di luar keluarga (Tims & Masland, 1985). Karena McLeod & Chaffe merupakan Peneliti dalam bidang media massa (Koerner & Fitzpatrick, 2006), keduanya tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua mendidik anak-anak untuk memproses informasi dari media massa. Hasil penelitian menunjukkan, anak-anak dari keluarga yang memiliki pola komunikasi *socio-orientation* (fokus pada relasi antar anggota keluarga) cenderung bergantung pada orang tua atau teman untuk menginterpretasikan pesan media. Sementara anak-anak dari keluarga dengan pola komunikasi *concept-orientation* memiliki kemampuan mandiri untuk mengelaborasi dan memaknai konsep maupun ide yang terkandung dalam pesan media.

Seiring berjalannya waktu, teori ini berkembang. Bukan hanya membahas bagaimana anggota keluarga memproses informasi dan membagikan realitas sosial. Tahun 1990, Fitzpatrick & Ritchie (Lynne et al., 2002) melakukan konstruksi ulang terhadap konsep McLeod & Chaffee untuk mengukur pola komunikasi keluarga secara umum. Instrumen baru ini kemudian dinamakan *Revised Family Communication Patterns* (RFCP).

Dalam instrumen yang baru, *socio-orientation* diberi nama *conformity orientation*, karena perilaku *socio-orientation* menekankan harmoni dalam keluarga, terutama dari anak-anak kepada orang tua. Sementara

istilah baru untuk *concept-orientation* adalah *conversation orientation*. Keluarga yang mendorong anak-anaknya untuk mengeksplorasi makna secara mandiri biasanya lebih terbuka pada diskusi.

Selanjutnya pada tahun 2002, Koerner & Fitzpatrick memaparkan teori yang lebih komprehensif tentang skema komunikasi keluarga (Hesse et al., 2017). Mereka mempertajam definisi dua orientasi yang sebelumnya dirumuskan Fitzpatrick & Ritchie.

Conformity orientation mengacu pada iklim komunikasi keluarga yang menekankan kesamaan sikap, nilai, dan keyakinan. Keluarga ini fokus pada keharmonisan, penghindaran konflik, saling ketergantungan, dan kepatuhan kepada orang tua. Pada keluarga dengan *conformity orientation* rendah biasanya menekankan individualitas dalam keluarga.

Conversation orientation mengacu pada iklim komunikasi keluarga yang mendorong semua anggota keluarga berpartisipasi secara bebas dalam percakapan tentang beragam topik. Keputusan-keputusan keluarga sepenuhnya melibatkan semua anggota keluarga. Keluarga dengan *conversation orientation* rendah digambarkan lebih jarang berinteraksi, hanya berbicara secara bebas tentang beberapa topik tertentu, dan berkomunikasi lebih sedikit tentang pikiran dan perasaan pribadi.

Tabel 1. Karakteristik Orientasi Pola Komunikasi Keluarga

<i>Conversation Orientation</i>	<i>Conformity Orientation</i>
Setiap anggota keluarga berpartisipasi dalam keputusan keluarga	Keputusan akhir ada di tangan orang tua
Anak boleh dan didorong memiliki pandangan yang berbeda dengan orang tua	Orang tua kadang merasa terganggu ketika anak memiliki perbedaan pendapat dengan mereka
Orang tua dan anak bisa saling mengekspresikan perasaan dan pikiran secara terbuka	Orang tua meminta anak patuh tanpa banyak bertanya apalagi mendebat
Perbedaan pendapat didiskusikan, bukan dihindari atau ditutupi	Sangat penting untuk berada dalam sisi yang sama dengan orang tua
Orang tua dan anak menikmati percakapan, meski tidak selalu sepakat tentang suatu hal	Ada topik-topik yang tidak dapat dibicarakan dalam percakapan keluarga
Rencana-rencana dan harapan-harapan masa depan didiskusikan bersama	Orang tua merasa paling tahu hal terbaik dan benar untuk keluarga

Diolah dari indikator *Revised Family Communication Pattern* (Graham, 2009)

Dalam perkembangannya, beberapa penelitian dilakukan untuk mengaitkan pola komunikasi keluarga dengan beberapa perilaku komunikatif. Di antaranya, ada penelitian yang menunjukkan *conversation orientation* dalam keluarga memiliki hubungan positif dengan sikap inklusivitas seseorang terhadap orang lain (Ledbetter & Beck, 2014). Penelitian lain memperlihatkan adanya hubungan antara orientasi komunikasi keluarga dengan perilaku kesehatan individu keluarga tersebut (Baiocchi-Wagner & Talley, 2013). Tekanan dan gaya konflik antara ayah dan anak-anaknya juga disebut berkaitan erat dengan pola komunikasi dalam keluarga (Sillars et al., 2014).

Ada beberapa acuan untuk mengkategorikan Gen Z berdasarkan tahun kelahiran. Ada yang memberi batasan kelahiran 1997-2012 (Gutfreund, 2016), ada pula yang mengatakan kelahiran 1995-2010 (Seemiller & Grace, 2019). Berdasarkan kedua batasan tersebut, saat penelitian ini dilakukan, Gen Z berada di rentang usia 10-27 tahun.

Gen Z dikenal sebagai generasi *digital natives* dan menguasai media sosial. Selain itu, dibanding generasi sebelumnya, Gen Z lebih melek finansial, lebih menghargai perbedaan dan menghargai kesetaraan.

Temuan dari *Generation Z Stories*, separuh dari responden menyatakan keluarga merupakan bagian dari kriteria kehidupan yang baik (*good life*) (Seemiller & Grace, 2017). Hasil serupa juga dilaporkan oleh Collage Group, bahwa keluarga adalah kriteria terpenting kedua dari lima kriteria kehidupan ideal bagi Gen Z (Kaufman, 2016).

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik analisis tematik (*Thematic Analysis*). Metode studi kasus digunakan ketika memenuhi tiga syarat berikut: 1) peneliti bertujuan untuk menjelaskan ‘*how*’ dan ‘*why*’ dari sebuah peristiwa; 2) peneliti tidak/ sedikit memiliki kontrol atas fenomena; 3) fokus studi adalah fenomena kontemporer (sedang berlangsung). Wilbur Schramm mengatakan, esensi dari studi kasus adalah mencoba menjelaskan suatu keputusan atau serangkaian keputusan: mengapa keputusan itu diambil, bagaimana penerapannya, dan dengan hasil apa (Yin, 2018).

Analisis tematik mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang ada di dalam data (Braun & Clarke, 2006). Berikut adalah tahapan dalam analisis tematik (Karlsena et al., 2017): 1)

membiasakan diri dengan data; 2) melakukan generalisasi kode; 3) memisahkan kode-kode ke dalam tema dan sub-tema tertentu; 4) meninjau tema; 5) mendefinisikan dan menamai tema; 6) membuat laporan.

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan FGD daring karena penelitian dilakukan saat pandemi Covid-19. Tujuan utama FGD adalah mengidentifikasi berbagai perspektif tentang topik penelitian, dan untuk mendapatkan pemahaman tentang isu-isu dari perspektif peserta (Hennink, 2014). Kriteria informan dalam penelitian ini: 1) berusia 18–25 tahun; 2) masih tinggal bersama dengan orang tua (termasuk yang tinggal di kos selama studi namun pulang ke rumah orang tua saat libur).

Pemilihan usia informan berdasarkan rentang usia Gen Z. Namun Peneliti tidak memilih informan di bawah usia 18 tahun karena justru di usia 18–25 tahun, seseorang biasanya mengalami gejolak kemandirian. Menurut UU No 23 Tahun 2002, seseorang dikatakan ‘anak’ jika belum berusia 18 tahun. Namun di Indonesia (dan Asia pada umumnya), seorang anak dalam keluarga masih tinggal bersama orang tua meski sudah menginjak usia 18 tahun. Sebagai individu, mereka sudah dianggap mampu membuat keputusan sendiri, namun masih berada dalam otoritas orang tua karena masih tinggal bersama.

Tabel 2. Data Informan

Nama Inisial	Usia	Anak ke-
GA	21	3
RE	24	1
AY	21	1
CH	23	Tunggal
VI	20	3
AK	18	2
NI	25	1
DI	22	1
ON	22	2
AT	18	1

Sumber: Olahan Peneliti

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam FGD peneliti meminta para informan untuk menceritakan bagaimana komunikasi yang terjadi dalam keluarga mereka, apa saja yang dibicarakan dalam perbincangan keluarga, bagaimana proses pengambilan keputusan dilakukan, siapa yang lebih banyak membuka diskusi tentang sebuah topik, bagaimana keterbukaan masing-masing anggota

keluarga, dan bagaimana harapan terhadap pola komunikasi dalam keluarga mereka.

Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan, Peneliti mendapatkan kelompok tema sebagai berikut:

Tabel 3. Tema Temuan

Tema	Sub-Tema
Kebersamaan dalam keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen menyediakan waktu bersama 2. Tidak ada waktu khusus 3. Ibu sebagai jembatan komunikasi
Keterbukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling terbuka 2. Isu penting (keuangan, kesehatan) 3. Keterbukaan satu pihak 4. Keterbatasan orang tua 5. Tidak ada keterbukaan karena tidak saling mengerti
Pengambilan keputusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua punya aturan dasar 2. Anak diminta taat 3. Orang tua mengambil keputusan jika berkaitan dengan dana besar atau dampak jangka panjang 4. Orang tua memberi kesempatan anak membuat pertimbangan dan memutuskan
Keinginan dianggap dewasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin dilibatkan dalam masalah keluarga 2. Tidak dilibatkan malah merasa jadi beban 3. Ingin belajar ambil risiko 4. Ingin didengarkan 5. Sikap orang tua bisa tidak konsisten
Harapan akan komunikasi yang hangat	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Role model</i> kehangatan adalah relasi orang tua 2. Kehangatan juga dari ayah, bukan hanya ibu

Merujuk pada data yang diperoleh dari FGD, terlihat bahwa tidak mudah langsung mengategorikan sebuah keluarga pada orientasi pola komunikasi tertentu. Setiap keluarga pernah melakukan keduanya dengan bentuk yang berbeda-beda, dan latar belakang yang berbeda pula. Peneliti akan menjabarkannya dalam analisis di bawah ini:

4.1. Kebersamaan Memerlukan Komitmen

Salah satu hal mendasar yang membedakan relasi keluarga dengan bentuk relasi lain adalah keterikatan dan kebersamaan. Interaksi di antara anggota keluarga menurut perspektif transaksional ditandai dengan hal-hal berikut: keintiman, saling ketergantungan, komit-

men, perasaan identitas keluarga, ikatan emosional, simbol dan batasan yang ditentukan sendiri untuk keanggotaan keluarga, dan memiliki sejarah dan masa depan yang berkelanjutan (Segrin & Flora, 2005). Karena itulah komunikasi memegang peran sentral dalam memelihara dan mempertahankan relasi keluarga. Meski terikat oleh darah, namun jika jarang atau bahkan tidak pernah berkomunikasi, maka sebuah keluarga tak ada bedanya dengan pertemanan. Bahkan ada beberapa relasi teman yang lebih dekat daripada relasi antar anggota keluarga. Keluarga dengan *conformity orientation* tinggi percaya, jadwal individu harus dikoordinasikan di antara anggota keluarga untuk memaksimalkan waktu keluarga, dan mereka mengharapkan anggota keluarga untuk menundukkan kepentingan pribadi daripada kepentingan keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2006).

Keluarga para informan dalam penelitian ini memiliki komitmen untuk tetap berkomunikasi, bahkan menyediakan waktu khusus untuk melakukan aktivitas bersama di dalam atau di luar rumah. Namun temuan data menunjukkan, tantangan kebersamaan adalah manajemen waktu. Bagi keluarga yang Ayah dan anak jarang berkomunikasi, Ibu berperan menjadi jembatan komunikasi Ayah dan anak.

Menurut sebuah penelitian fenomenologi yang dilakukan terhadap 15 mahasiswa Fakultas Pendidikan dari Universitas Marmara Turki, informan mengungkapkan bahwa ibu mereka berperan sebagai tumpuan relasional dari komunikasi ayah-anak dalam tiga cara: 1) berfungsi sebagai jembatan; 2) memastikan keberlanjutan komunikasi; dan 3) membuat ayah lebih terbuka untuk komunikasi (Celik, 2019). Penelitian Russell & Russell juga menyatakan para Ibu menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan anak dibandingkan para Ayah (Stafford & Bayer, 1993).

Namun, dalam banyak keluarga, tidak hanya Ayah, Ibu-pun memiliki pekerjaan, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Hasil penelitian Nilakusmawati, 86% perempuan yang menjadi respondennya menyatakan tuntutan ekonomi sebagai alasan mereka ikut bekerja (Rizky & Santoso, 2018).

Meski sama-sama memiliki kesibukan, keluarga informan masih mengusahakan kebersamaan lewat Whatsapp Group. Sebuah penelitian di Hong Kong menyatakan, penggunaan grup obrolan di *Instant Messaging* keluarga dikaitkan dengan fungsi dan kesejahteraan keluarga yang lebih tinggi (Zhao et al., 2021).

4.2. Keterbukaan dalam Keluarga

Keterbukaan dua pihak ternyata bukan hal yang mudah bagi sebagian keluarga informan penelitian ini. Meski dalam relasi keluarga, orang tua menciptakan batasan – meski tidak semua keluarga punya batasan yang sama–tentang topik apa yang bisa dibicarakan, dan mana yang tidak. Seks, konflik orang tua, kesulitan keuangan adalah topik-topik yang menurut beberapa informan dihindari oleh orang tua mereka.

“Seks *nggak* pernah dibahas, padahal menurutku malah lebih bahaya kalau anak seusiaku tahu dari berbagai sumber di luar keluarga. Tapi ya kalau bahas detil dan sering-sering, jangan juga *sih*.” – AK, 2022

“Pas pandemi aku tahu keluargaku kesulitan ekonomi, tapi orang tua *nggak* pernah bahas. Menurutku mereka *nggak* mau anak-anak *kepikiran*.” – AY, 2022

“Sebenarnya aku bisa merasakan kalau mereka lagi saling *nggak* enakan, tapi mereka *nggak* bilang ke anak-anak. Aku *sih* merasa *gapapa* karena *kepikiran* juga kalau *tau*.”

Mengenai topik seks, semua informan setuju kalau seharusnya edukasi awal diperoleh dari orang tua, bukan orang lain atau internet. Mereka menyadari potensi bahaya dan misinformasi jika tidak mendapat dari sumber terpercaya. Namun para informan mengaku tidak ingin membahas terlalu dalam karena seks termasuk hal privat.

Anak-anak tidak selalu keberatan ketika orang tua tidak menyampaikan semua hal kepada mereka. Mereka dapat memahami ada hal-hal yang sebaiknya tidak mereka ketahui daripada malah menjadi *stressor*. Gen Z dikenal sebagai generasi yang sangat peduli pada kesehatan mental dan cenderung menghindari hal-hal yang bisa berdampak buruk pada mental mereka (Seemiller & Grace, 2019a).

Kendati demikian, informan juga merasa tidak adil jika keterbukaan hanya dituntut dari satu pihak saja. Mereka merasa, orang tua selalu punya hak untuk membuat batasan, sementara anak-anak tidak. Kesenjangan ini bisa disebabkan perbedaan persepsi mengenai keterbukaan. Sebuah penelitian mengungkapkan, beberapa anak mungkin menganggap komunikasi terbuka sebagai kesediaan untuk menjawab pertanyaan apa pun dari orang tua mereka sementara orang tua mereka mungkin menganggap komunikasi

terbuka lebih pengungkapan diri tentang perasaan dan pikiran anak-anak mereka (Xiao et al., 2011).

Ada juga informan yang enggan membuka diri dan tidak menuntut orang tua terbuka karena perbedaan pemahaman di antara mereka. Dalam beberapa topik, anak-anak merasa orang tua pasti tidak bisa memahami mereka (Wisniewski et al., 2017).

4.3. Pengambilan Keputusan

'*Parents know best*' rupanya masih mendominasi proses pengambilan keputusan dalam keluarga para informan. Meski ada informan yang merasa orang tuanya terbuka membiarkan anaknya memikirkan pertimbangan dan mengambil keputusan, namun informan-informan lainnya mengalami sebaliknya.

Collins et al. (Laursen & Collins, 2004) menyatakan, orang tua tetap menjadi yang paling berpengaruh dari semua hubungan remaja, membentuk sebagian besar keputusan penting yang dihadapi anak-anak, bahkan ketika otoritas mereka atas detail biasa seperti pakaian berkurang. Orang tua memang tidak mengambil keputusan atas semua hal yang berkaitan dengan anak mereka. Namun untuk isu-isu yang menyangkut masa depan atau melibatkan dana besar tetap di bawah otoritas orang tua.

Pemilihan pasangan hidup, program studi saat kuliah, hingga pekerjaan merupakan bidang-bidang yang masih berada dalam kendali orang tua. Dalam sudut pandang orang tua, mereka sedapat mungkin ingin memprediksi dan melindungi masa depan anak untuk memastikan kebahagiaan anak (McGoldrick et al., 2016).

Berkaitan dengan hal tersebut, sebuah studi dilakukan untuk merekonseptualisasikan '*parental authority*' bagi orang tua yang anaknya menginjak usia dewasa muda (Kuhar & Reiter, 2013). Idealnya, tujuan otoritas orang tua adalah meningkatkan otonomi anak, yang tumbuh seiring dengan kedewasaan. Secara bertahap otoritas orang tua akan memudar. Seyogyanya dari sudut pandang anak, mengakui otoritas tidak otomatis berarti mengikutinya, dan menantang otoritas dengan menguji batas tidak berarti menyangkalnya. Proses ini memerlukan negosiasi dan diskusi berkelanjutan dalam keluarga.

4.4. Keinginan Dianggap Dewasa

Menginjak usia dewasa awal otomatis membuat anak ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. Sebaliknya,

bagi orang tua, anak tetaplah anak. Helen L. Bee mengatakan, masa remaja sering digambarkan sebagai periode kehidupan yang paling sulit dan penuh konflik, baik bagi anak-anak maupun bagi orang tuanya (Tabak et al., 2012).

Masalah otonomi bukanlah satu-satunya isu bagi informan penelitian ini. Mereka justru ingin dianggap dewasa sehingga bisa berkontribusi lebih banyak bagi keluarga. Tidak ingin menjadi beban dan berlatih menghadapi masalah keluarga menjadi alasan mereka untuk dilibatkan dalam diskusi keluarga. Selain itu, anak-anak dewasa muda dalam keluarga ingin orang tua mendengarkan mereka secara utuh.

“Kalau mereka mau mendengar masukan kami, itu tanda kami sudah tidak dianggap anak kemarin sore.” – GA, 2022

“Bangga kalau didengarkan, merasa ada gunanya.” – ON, 2022

“Dianggap dewasa itu kayak merasa dipercaya *gitu lho*.” – VI, 2022

Keluarga adalah elemen yang penting bagi Gen Z. Karena itu memiliki relasi yang baik dengan keluarga merupakan salah satu ciri hidup bahagia menurut mereka (Seemiller & Grace, 2019). Bagi informan-informan penelitian ini, relasi yang baik berarti didengarkan dan berguna bagi keluarga. Perlakuan orang tua kepada mereka juga dianggap sebagai wujud *trust* dan hal yang membanggakan.

4.5. Harapan akan Komunikasi yang Hangat

Salah satu temuan penelitian ini adalah kerinduan anak untuk memiliki komunikasi yang hangat, secara kuantitas maupun kualitas dengan Ayah mereka. Tidak bisa dielakkan, bagi banyak keluarga Ayah adalah pencari nafkah utama dalam keluarga. Karena itu waktu mereka sebagian besar digunakan untuk bekerja. Namun saat ini seorang Ayah diharapkan berperan aktif dalam pengasuhan anak, mengungkapkan kasih sayang pada istri dan anak, memberikan dukungan emosional dan sosial, ketersediaan, tanggung jawab, menjadi panutan, menawarkan komunikasi yang penuh kasih sayang, dan memberikan dukungan keuangan (Celik, 2019). Keterlibatan Ayah secara aktif dalam *parenting* membawa pengaruh positif terhadap *secure attachment* anak (Doherty & Beaton, 2004).

Dari hasil FGD dengan para anak, penting bagi seorang Ayah untuk mengalokasikan waktu untuk berdiskusi dengan anak. Relasi era tantara Ayah dengan anak memiliki hubungan kuat dengan rasa percaya diri dan hasil akademik yang baik dari seorang anak (Cabrera et al., 2014). Meski para dewasa muda lebih bisa terbuka kepada Ibu daripada Ayah, namun kehadiran Ayah diperlukan untuk mendidik anak tentang tujuan hidup, disiplin, dan bagaimana menciptakan batasan dalam relasi dengan orang lain (Stafford & Bayer, 1993).

Temuan terakhir dalam penelitian ini, komunikasi yang hangat dalam penelitian ini ternyata tidak hanya berkaitan dengan suasana dan intensitas komunikasi orang tua dengan anak. Kehangatan juga tercermin dari relasi yang hangat antara Ayah dan Ibu. Fondasi pemahaman seorang anak tentang relasi yang positif mereka lihat dari relasi kedua orang tua sebagai *role model*. Temuan Jamison & Lo menunjukkan anak-anak dewasa menginternalisasi dan menerapkan contoh orang tua yang mereka anggap sebagai panutan yang baik (2020). Ketika relasi orang tua mereka dingin, anak-anak tidak memiliki contoh untuk menciptakan komunikasi yang hangat dalam keluarga saat ini maupun kelak ketika mereka menikah. Seperti dikemukakan Peterson & Rollins, karakteristik seorang anak adalah luaran langsung dari karakteristik *parenting* dan pola komunikasi orang tuanya. Belsky juga menyatakan relasi pernikahan orang tua memengaruhi anak-anak dan relasi pernikahan mereka kelak (Stafford & Bayer, 1993).

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini memperlihatkan bahwa keluarga-keluarga mengimplementasikan orientasi komunikasi keluarga dalam bentuk dan latar belakang yang berbeda. Berdasarkan hasil FGD dengan 15 informan, penelitian ini menemukan bagaimana implementasi pola komunikasi dalam keluarga mereka. Kebersamaan adalah tidak terjadi secara otomatis, harus ada komitmen untuk mengupayakannya. *Instant messaging* merupakan penunjang terjalannya komunikasi yang berkesinambungan dalam keluarga. Temuan juga memperlihatkan peran Ibu sebagai jembatan komunikasi anak dengan Ayah. Setiap keluarga memiliki batasan tentang seberapa terbuka mereka satu sama lain. Ada topik-topik yang bebas diangkat dalam diskusi keluarga, namun ada juga topik-topik yang tidak dibicarakan. Anak memahami ketika orang tua memilih tidak menceritakan masalah keluarga demi menghindarkan anak dari *stressor*.

Usia 18 – 25 tahun adalah masa ketika seorang anak dalam keluarga memasuki babak kedewasaan. Anak mengharapkan otoritas orang tua berkurang dan mereka memiliki ruang untuk mengambil keputusan mandiri maupun terlibat dalam keputusan keluarga. Dua hal ini mereka anggap sebagai perwujudan rasa percaya dan penghargaan dari orang tua kepada anak.

Terakhir, anak-anak mengharapkan relasi Ayah dan Ibu menjadi *role model* untuk kehangatan komunikasi keluarga. Selain itu, sosok Ayah juga diharapkan mengupayakan kuantitas dan kualitas komunikasi yang baik kepada anak-anak.

Dalam penelitian ini, Peneliti tidak mengukur level *conformity* dan *conversation orientation* seperti pada penelitian kuantitatif. Peneliti juga tidak bisa langsung mengelompokkan ke dalam skema keluarga konsensual, pluralistik, protektif, atau *laissez-faire*. Karena itu, selanjutnya penelitian ini perlu dilengkapi dengan data kuantitatif untuk mendapatkan gambaran utuh terkait Pola Komunikasi Keluarga dari sudut pandang anak.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada 10 informan yang telah bersedia terbuka dalam FGD. Jawaban para informan menolong peneliti memperoleh bahan analisis yang komprehensif.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, M., Rawat, M. S., Singh, S., Srivastava, S., & Gauba, P. (2017). Generation Gap: An Emerging Issue of Society. *International Journal of Engineering Technology Science and Research*, 4(9), 973–983. [researchgate.net/publication/320183778973_Generation_Gap_An_Emerging_Issue_of_Society](https://www.researchgate.net/publication/320183778973_Generation_Gap_An_Emerging_Issue_of_Society)
- Baiocchi-Wagner, E. A., & Talley, A. E. (2013). The role of family communication in individual health attitudes and behaviors concerning diet and physical activity. *Health Communication*, 28(2), 193–205. <https://doi.org/10.1080/10410236.2012.674911>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Buckingham, D., & Willett, R. (2006). *Digital generations: Children, young people, and the new media (1st ed)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203810668>

- Cabrera, N. J., Fitzgerald, H. E., Bradley, R. H., & Roggman, L. (2014). The Ecology of Father-Child Relationships: An Expanded Model. *Journal of Family Theory & Review*, 6, 336–354. <https://doi.org/10.1111/jftr.12054>
- Celik, H. (2019). The Mediator Roles of Mothers in Father-Child Communications and Family Relationships. *Eurasian Journal of Educational Research*, 84, 135–158. <https://doi.org/10.14689/ejer.2019.84.7>
- Dimock, M. (2019). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2019/01/17/where-millennials-end-and-generation-z-begins/>
- Doherty, W. J., & Beaton, J. M. (2004). Mothers and Fathers Parenting Together. In A. L. Vangelisti (Ed.), *Handbook of Family Communication* (pp. 269–286). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). *True Gen: Generation Z and Its Implications for Companies*. McKinsey&Company.
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2015). *Family Communication: Cohesion and Change* (Ninth Edit). Routledge.
- Graham, E. (2009). Revised Family Communication Patterns Instrument (RFCP). In *Communication Research Measures II*. Taylor and Francis.
- Gupta, S., & Geetika. (2019). Family Communication Patterns Questionnaire: Development and Validation. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1), 542–550.
- Gutfreund, J. (2016). Move over, Millennials: Generation Z is changing the consumer landscape. *Journal of Brand Strategy*, 5(3), 245–249. [https://www.henrystewartpublications.com/sites/default/files/JBSv5i3Move over Millennials Generation Z is changing the consumer landscape.pdf](https://www.henrystewartpublications.com/sites/default/files/JBSv5i3Move%20over%20Millennials%20Generation%20Z%20is%20changing%20the%20consumer%20landscape.pdf)
- Hastasari, C., Aw, S., & Hajaroh, M. (2018). Family's Communication Pattern In Preventing Student's Violence In Yogyakarta. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(2), 155–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/informasi.v48i2.22389>
- Hennink, M. M. (2014). *Focus Group Discussion: Understanding Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Hesse, C., Rauscher, E. A., Goodman, R. B., & Couvrette, M. A. (2017). Reconceptualizing the Role of Conformity Behaviors in Family Communication Patterns Theory. *Journal of Family Communication*, 17(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15267431.2017.1347568>
- Jamison, T. B., & Lo, H. Y. (2020). Exploring parents' ongoing role in romantic development: Insights from young adults. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(1), 84–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0265407520958475>
- Janssen, L. H. C., Verkuil, B., Houtum, L. A. E. M. van, Wever, M. C. M., & Elzinga, B. M. (2021). Perceptions of Parenting in Daily Life: Adolescent-Parent Differences and Associations with Adolescent Affect. *Journal of Youth and Adolescence*, 50, 2427–2443.
- Karlsena, M.-M. W., Gabrielsena, A. K., Falcha, A. L., & Stubberud, D.-G. (2017). Intensive care nursing students' perceptions of simulation for learning confirming communication skills: A descriptive qualitative study. *Intensive and Critical Care Nursing*, 42, 97–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.iccn.2017.04.005>
- Kaufman, P. (2016). *Quick chart: What Gen-Z & Millennials really want in life*. Collage Group. www.collagegroup.com/2016/09/19/gen-z-millennials-values/
- Koerner, A. S., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach. In D. O. Braithwaite & L. A. Baxter (Eds.), *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives* (pp. 50–65). Sage Publications, Inc. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781452204420.n4>
- Koerner, A. S., Schrodt, P., & Fitzpatrick, M. A. (2017). Family communication: Patterns theory a grand theory of family communication. In *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives* (pp. 142–153). Taylor and Francis. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315204321>
- Kuhar, M., & Reiter, H. (2013). Towards a Concept of Parental Authority in Adolescence. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 3(2), 135–155. <https://doi.org/10.26529/cepsj.243>
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2004). Parent-Child Communication During Adolescence. In A. L. Vangelisti (Ed.), *Handbook of Family Communication* (pp. 333–348). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Ledbetter, A. M., & Beck, S. J. (2014). A Theoretical Comparison of Relational Maintenance and Closeness as Mediators of Family Communication Patterns in Parent-Child Relationships. *Journal of Family Communication*, 14(3), 230–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15267431.2014.908196>
- LePoire, B. A. (2006). *Family Communication: Nurturing and Control in a Changing World*. Sage Publications, Inc.

- Lynne, K., Keaten, J. A., Finch, C., Duarte, I. B., Hoffman, P., & Michels, M. M. (2002). Family Communication Patterns and the Development of Reticence. *Communication Education, 51*(2), 202–209.
- McGoldrick, M., Garcia-Preto, N., & Carter, B. (2016). *The Expanding Family Life Cycle: Individual, Family, and Social Perspectives* (5th ed.). Pearson Education, Inc.
- Oerther, S. E., & Oerther, D. B. (2021). Review of Recent Research about Parenting Generation Z Pre-Teen Children. *Western Journal of Nursing Research, 43*(1), 1–14. <https://doi.org/10.1177/0193945920988782>
- Pramono, F., Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2017). Communication Pattern and Family Typology of High School Adolescents in Bogor - West Java. *Jurnal Komunikasi ISKI, 2*(1), 20–26. <http://jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/85/pdf>
- Rakhmah, D. N. (2021). *Gen Z Dominan, Apa Maknanya bagi Pendidikan Kita?* Pusat Standar Dan Kebijakan Pendidikan. <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/produk/artikel/detail/3133/gen-z-dominan-apa-maknanya-bagi-pendidikan-kita>
- Rizky, J., & Santoso, M. B. (2018). Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K31 Unpad. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(2), 158–164.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation Z: Educating and Engaging the Next Generation of Students. *About Campus, 22*(3), 21–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/abc.21293>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019a). *Gen Z: A Century in the Making*. Routledge.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019b). *Generation Z: A Century in the Making*. Routledge.
- Segrin, C., & Flora, J. (2005). *Family Communication*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Sillars, A., Holman, A. J., Richards, A., Jacobs, K. A., Koerner, A. S., & Reynolds-Dyk, A. (2014). Conversation and Conformity Orientations as Predictors of Observed Conflict Tactics in Parent-Adolescent Discussions. *Journal of Family Communication, 14*(1), 16–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/15267431.2013.857327>
- Stafford, L., & Bayer, C. L. (1993). *Interaction Between Parents and Children*. Sage Publications, Inc.
- Swanzen, R. (2018). Facing the Generation Chasm: The Parenting and Teaching of Generations Y and Z. *International Journal of Child, Youth and Family Studies, 9*(2), 125–150. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs92201818216>
- Tabak, I., Mazur, J., Alcón, M. del C. G., Örkenyi, Á., Zaborskis, A., Aasvee, K., & Moreno, C. (2012). Examining Trends in Parent-Child Communication in Europe Over 12 Years. *Journal of Early Adolescence, 12*(1), 26–54. <https://doi.org/10.1177/0272431611419509>
- Tims, A. R., & Masland, J. L. (1985). Measurement of Family Communication Patterns. *Communication Research, 12*(1), 35–57.
- Wisniewski, P., Xu, H., Rosson, M. B., & Carroll, J. M. (2017). Parents Just Don't Understand: Why Teens Don't Talk to Parents about Their Online Risk Experiences. *Proceedings of the 2017 ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work and Social Computing, 523–540*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/2998181.2998236>
- Xiao, Z., Li, X., & Stanton, B. (2011). Perceptions of parent-adolescent communication within families: It is a matter of perspective. *Psychology, Health & Medicine, 16*(1), 53–65. <https://doi.org/10.1080/13548506.2010.521563>
- Yin, R. (2018). Case Study Research and Applications Sixth Edition. In *SAGE Publications*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Zhao, S. Z., Luk, T. T., Guo, N., Wang, M. P., Lai, A. Y. K., Wong, B. Y. M., Fong, D. Y. T., Chan, S. S. C., & Lam, T. H. (2021). Use of mobile instant messaging chat group is associated with family functioning and well-being: a population-based cross-sectional study. *Journal of Medical Internet Research, 23*(3). <https://doi.org/DOI:10.2196/18876>